

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bullying adalah sebuah suatu penindasan yang dilakukan berulang kepada individu yang lemah untuk menyakiti atau membuat individu tersebut menderita. Tindakan *bullying* dapat dilakukan baik secara fisik, verbal, maupun relasional (Olweus, 2004). *Bullying* fisik ialah melakukan kekerasan kepada bagian tubuh seperti memukul, menggigit, menendang, mencakar, mendorong dan merusak barang orang lain. Selanjutnya, *bullying* verbal yakni mengancam, sarkasme, mencela/mengejek, melontarkan kata-kata yang menyakitkan, memaki, dan menyebarkan gosip. Kemudian, *bullying* relasional diantaranya mengucilkan, mendiamkan, mengabaikan, atau memanipulasi (Rigby, 2007).

Aksi *bullying* menjadi salah satu fenomena yang menjadi perhatian di dunia pendidikan (Febriyani & Endang, 2016). Fenomena *bullying* menjadi hal yang serius bahkan banyak berita *bullying* menghiasi sosial media maupun media cetak. Tingginya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan usia sekolah sangat memprihatinkan. Terdapat beragam tindakan *bullying* yang dilakukan mulai dari menyerang secara fisik, verbal, dan mengucilkan (Setiawan & Alizamar, 2019). Tindakan *bullying* dapat menimbulkan trauma luar biasa bagi korban yang berujung upaya bunuh diri karena merasa tertekan (Ningrum & Astuti, 2023).

Berdasarkan data yang dilakukan UNESCO di 114 negara pada tahun 2018 menyatakan bahwa 16,1% anak-anak pernah menjadi korban *bullying* (Erismon & Karneli, 2021). Sebuah riset yang dilakukan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) *Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang mendominasi kejadian *bullying* tertinggi mencapai 84% sedangkan angka kekerasan di Asia hanya 70% (Dewi, 2020). Kemudian, melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA), sebuah riset yang dilakukan *Organisation of Economic Cooperation and Development* (OECD) menyatakan Indonesia berada pada peringkat 5 dari 78 negara yang siswanya mengalami *bullying*, serta pada tahun itu juga dilaporkan siswa di Indonesia yang mengalami *bullying* sebanyak 41,1% (Andriani, 2021).

Di Indonesia, meningkatnya angka kasus *bullying* di dunia pendidikan sangat memprihatinkan (Zulfa dkk., 2022). Kasus *bullying* di Indonesia terus mengalami peningkatan yakni 2016 sebesar 40%, 2017 sebesar 50%, 2018 sebesar 70%. Sementara itu, jenis *bullying* yang dialami korban diantaranya *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%) (DPR RI, 2023). *Bullying* hampir terjadi diseluruh daerah di Indonesia, di Aceh ditemukan bahwa fenomena kasus *bullying* tertinggi berada pada SMA (38,37%), SMP (36,67%), dan sekolah dasar (32,90%) (Faizah & Amna, 2017). Kemudian, penelitian yang dilakukan di beberapa SMA di Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa SMA mengalami *bullying* yang tinggi sebesar 49% (Marela dkk., 2017). Di DKI Jakarta terdapat 35%

remaja yang mengalami *bullying* yang berhubungan dengan perilaku teman sebaya (Primasari dkk., 2022).

Di Sumatera Barat, berdasarkan data kasus *bullying* yang didapatkan dari Polresta Padang pada tahun 2019-2020, angka kasus laporan *bullying* cukup tinggi di setiap jenjangnya. Pada tingkat SD kasus *bullying* terjadi sebesar 16,5%, pada tingkat SMP sebesar 45,9%, dan pada tingkat SMA 37,6% (Safira, 2023). Kemudian, pada tahun 2022 berdasarkan data SIMFONI PPA mengatakan bahwa telah terdapat 68 laporan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dan 22 diantaranya di Kota Padang (SIMFONI-PPA, 2022).

Terdapat beberapa kasus *bullying* yang dipengaruhi kelompok teman sebaya diantaranya terjadi pada siswa kelas XI di SMAN 6 Semarang. Siswa sekolah tersebut mempunyai kecenderungan tinggi melakukan *bullying* kepada siswa lain karena terpengaruh lingkungan pergaulan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan bahwa siswa mengikuti keinginan kelompok untuk bergabung dalam suatu grup sosial media (*BBM*) untuk melakukan hal yang sama seperti menghasut dan membicarakan kejelekan teman. Kemudian, siswa SMAN 2 Mejayan bahwa *bullying* yang dilakukan siswa diakibatkan oleh konformitas teman sebaya karena pembuli salah mengikuti pergaulan suatu kelompok (Wibowo dkk.,2022).

Di kota Padang diantaranya *bullying* yang terjadi di salah satu SMAS Dian Andalas yang mana pelaku melakukan pemalakan pada korban yang mengalami keterbelakangan, namun korban menolak akibatnya korban

dipukuli hingga terkapar tidak berdaya (Kumparan, 2023). Selanjutnya, ditemukan bahwa di SMA 7 Padang melaporkan bahwa terjadi tindakan *bullying* verbal yang tinggi seperti pelaku mengolok-olok dan memanggil dengan sebutan yang buruk kepada korban (Oktavia & Dewi, 2021). Kemudian, angka kejadian *bullying* tertinggi terdapat di SMA Bunda, yang mana disana banyak terjadi *bullying* verbal seperti pelaku mengejek, meremehkan dan menyebut nama orang tua berulang yang mana tindakan ini dipengaruhi oleh teman sebaya (Sari & Gusdiansyah, 2019).

Dampak perilaku *bullying* dapat dirasakan baik korban maupun pelaku. Bagi korban, dampak *bullying* secara fisik dapat menimbulkan memar, nyeri dibagian tertentu, luka, sakit kepala, dan gangguan tidur (Diannita dkk, 2023; Herman dkk, 2018). Sedangkan, secara psikologis berupa *self esteem* yang menurun, trauma, perasaan malu, perasaan rendah diri, lemah, *school fobia*, depresi, merasa sendirian, isolasi, panik berlebihan hingga berujung bunuh diri (Rigby, 2007). Bagi pelaku, *bullying* memicu hilangnya empati, sukar membangun hubungan sosial di masa depan, terperangkap dalam peran sebagai pelaku dan lebih rentan terlibat kasus kriminal di masa depan (Coloroso, 2007). Apabila *bullying* tidak segera ditangani pelaku akan beranggapan bahwa kekerasan yang mereka lakukan ternyata tidak memiliki risiko apapun (Field, 2007).

Tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku dipicu oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan faktor internal dipengaruhi oleh tipe

kepribadian, emosional, dan *self esteem* (Tumon, 2014). Sedangkan, faktor eksternal *bullying* dipengaruhi oleh keluarga, iklim sekolah, dan kelompok/teman sebaya (Usman, 2013). Kelompok pertemanan berpotensi mempengaruhi identitas pribadi, perasaan seseorang, dan tingkah laku baik positif maupun negatif (Burns, 2008).

Menurut Beane (2008) salah satu faktor terbesar pemicu perilaku *bullying* adalah pengaruh teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nigrum dan Astuti (2023), menemukan bahwa 39,2% tindakan *bullying* berhubungan dengan konformitas teman sebaya. Didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa SMA di Kota Padang didapatkan bahwa 10 dari 20 siswa menjawab perilaku *bullying* disebabkan oleh mengikuti teman (konformitas). Sedangkan sisanya menjawab hanya untuk kesenangan pribadi, ingin populer, iri, balas dendam, dan hanya bahan olok-olokan.

Siswa SMA biasanya berada pada fase remaja madya, yang mana pada rentang usia 15 sampai 18 tahun (Hurlock, 2003). Masa remaja madya biasanya duduk di bangku SMA sangat membutuhkan pertemanan, berada dalam kondisi yang membingungkan, dan menempatkan diri dalam suatu kelompok pertemanan (Mappiare, 2000). Pada fase ini, hubungan pertemanan merupakan hal yang krusial (Santrock, 2003). Dikarenakan remaja cenderung menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman sebaya daripada dengan orang tua (Papalia & Feldman, 2009). Didukung Erikson remaja berada pada

fase *identity versus role confusion*. Pada fase ini remaja akan mengeksplorasi berbagai hal, mencari tahu jati diri, dan membangun hubungan pertemanan (Santrock, 2014).

Kelompok teman sebaya menjadi sangat berpengaruh di tingkat SMA dibanding SMP (Burns, 2008). Melalui kelompok pertemanan dapat mempengaruhi otonomi dan kepribadian individu seseorang (Santrock, 2003). Dalam fase ini fokus utama diakui dalam pertemanan dan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga tidak jarang remaja akan melakukan upaya apapun untuk diterima kelompoknya (Baron & Byrne, 2005). Ketika remaja berada dalam kelompok pertemanan biasanya mereka akan mengembangkan sikap konformitas (Yusuf 2011).

Menurut Papalia dan Feldman (2009) apabila sudah terikat di dalam suatu kelompok remaja cenderung akan mematuhi aturan dan kemauan yang telah ditetapkan. Kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja (Santrock, 2003). Ketika individu membangun hubungan dengan kelompok pertemanan yang melakukan *bullying*. Beberapa remaja merasakan adanya tekanan untuk melakukan *bullying*, sedangkan sebagiannya melakukan *bullying* untuk menegaskan rasa memiliki terhadap kelompok pertemanan mereka (Burns dkk., 2008).

Kelompok teman sebaya dapat memberikan tekanan baik secara aktif atau pasif. Untuk itu, individu melakukan penyesuaian dengan merubah perilaku agar menghindari penolakan dari teman sebaya yang dapat menimbulkan rasa

kesepeian dan takut dimusuhi (Baron & Byrne, 2005). Remaja cenderung untuk patuh agar selalu diterima dan berada diantara kelompok sebaya. Hal ini disebabkan karena perasaan takut ditolak dan ikut melakukan meskipun ia sebenarnya tidak setuju dengan perilaku *bullying* (Adriel & Indrawati, 2019).

Sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan bersama-sama dalam *setting* kelompok, terbukti dengan adanya beberapa kasus *bullying* yang didorong oleh kelompok teman sebaya (Dewi, 2015). Ketika kelompok teman sebaya melakukan tindakan *bullying*, maka individu akan melakukan hal yang sama untuk menghindari penolakan serta memenuhi harapan kelompok pertemanannya. Selain itu, dengan melakukan *bullying* atau menyetujui perilaku *bullying* yang dilakukan suatu kelompok, remaja dapat memperoleh posisi sosial dan meningkatkan status mereka di mata teman sebaya (Gini, 2006).

Ketika remaja berada dalam kelompok pertemanan biasanya mereka akan mengembangkan sikap konformitas (Yusuf 2011). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila individu berteman dengan lingkungan yang tidak baik, hal itu akan membuat remaja tersebut rawan dalam melakukan penyimpangan. Konformitas merupakan sebuah perubahan perilaku individu yang merupakan hasil tekanan kelompok baik secara nyata atau imajinasi (Myers, 2012). Konformitas merupakan sebuah bentuk penyesuaian individu dengan melakukan perubahan sikap atau tingkah laku sesuai norma yang ditetapkan

sebuah kelompok (Rahmi & Nurmina, 2019). Konformitas teman sebaya memiliki peranan yang besar karena didorong oleh kebutuhan remaja untuk disukai oleh teman-temannya (Baron & Byrne, 2005).

Konformitas meliputi dua aspek yakni *acceptance* dan *compliance*. Pada aspek *acceptance* menurut Myers (2012) merupakan perilaku konformitas yang dilakukan tidak hanya mengubah perilaku luar saja namun juga pola pikir. Pada aspek *acceptance* yang disebabkan teman sebaya sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak akibat rasa setia kawan, dan kekompakkan dalam mengikuti kelompok sangat penting. Apalagi pada masa remaja, hubungan teman sebaya merupakan hal yang penting. Namun, yang menjadi masalah apabila budaya yang ada dalam kelompok teman sebaya merupakan budaya yang merusak nilai dan lepas dari kontrol orang tua (Febriyanti & Indrawati, 2016). Selanjutnya, pada aspek *compliance* merupakan suatu penyesuaian tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain. Alasannya ialah agar diterima secara sosial, jadi remaja biasanya mengikuti karena terpaksa (Myers, 2012).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja (Putri & Aulia, 2019; Adriel & Indrawati, 2019; & Ningrum & Astuti, 2023). Artinya semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Usman (2013), Safitri dkk (2020) dan Gusti (2020) menunjukkan konformitas teman sebaya berhubungan negatif

dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja, yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying* remaja. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin melihat kembali bagaimana hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa SMA di Kota Padang.

Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan konformitas terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMA di kota Padang. Berdasarkan pemaparan fenomena kasus-kasus *bullying* yang terjadi. Maka selanjutnya dibutuhkan pengkajian lebih lanjut dikarenakan peneliti ingin meneliti kembali hubungan konformitas terhadap perilaku *bullying* siswa SMA di kota Padang. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat hubungan antara konformitas terhadap perilaku *bullying* remaja SMA di kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, muncul rumusan masalah penelitian yakni apakah terdapat hubungan konformitas terhadap perilaku *bullying* remaja SMA di Kota Padang??

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan konformitas terhadap *bullying* remaja SMA di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian secara teoritis, menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dijadikan referensi terkait konformitas terhadap *bullying*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan orang tua mengenai hubungan konformitas terhadap *bullying* agar lebih meningkatkan kewaspadaan orang tua.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi para peneliti lain agar dapat mengeksplorasi hubungan konformitas terhadap *bullying*.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam wawasan dan pemahaman pihak sekolah mengenai hubungan konformitas terhadap *bullying* agar lebih meningkatkan kewaspadaan guru.

d. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan remaja mengenai hubungan konformitas terhadap *bullying* agar lebih meningkatkan kewaspadaan remaja.

